

STRATEGI PENDEKATAN HOLISTIK DALAM MENGATASI KECEMASAN AKADEMIK SANTRI DI PESANTREN TERPADU ALMUSLIM

Jannatun Ma'wa¹, Loeziana Uce²

Jannahzain10@gmail.com¹, loeziana.uce@ar-raniry.ac.id²

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

ABSTRAK

Diantara sistem pendidikan modern pesantren adalah “pendidikan holistik”. Pendidikan holistik merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat. Lingkungan alam, dan nilai-nilai spritual. Melalui pendidikan holistik, peserta didik di harapkan dapat menjadi dirinya sendiri (learning to be). Setiap manusia pasti memiliki yang namanya potensi dasar. Potensi dasar manusia adalah benih-benih yang dimiliki oleh manusia sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan ibunya. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa pendidikan holistik yang ada di Pesantren Almuslim mempunyai dua indikator, yaitu; Pendidikan nilai dan Pendidikan yang utuh. Pengembangan potensi santri dengan pendidikan holistik yang diterapkan memberikan dua sumbangsih besar terhadap pengembangan potensi santri, yaitu pengembangan potensi keterampilan santri dan pengembangan potensi akademik santri. Adapun faktor pendukung pendidikan holistik dalam mengembangkan potensi santri di Pesantren Almuslim adalah sarana prasarana yang cukup, fasilitas pembelajaran yang memadai dan tenaga pengajar yang kompeten (profesional). Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu, kurang memadainya pemanfaatan sarana prasarana dan rendahnya himmah atau kemauan santri dalam mengembangkan potensinya.

Kata kunci: Pendekatan Holistik, Akademik Santri.

Abstract

Among the modern Islamic boarding school education systems is "holistic education". Holistic education is an educational philosophy that departs from the idea that basically an individual can find identity, meaning and purpose in life through his relationship with society. Natural environment, and spiritual values. Through holistic education, students are expected to be able to become themselves (learning to be). Every human being must have what is called basic potential. Basic human potential is the seeds that humans possess from birth, even from their mother's womb. From the research results, it was found that holistic education at the al-Muslim Islamic Boarding School has two indicators, namely; Values education and holistic education. Developing the potential of santri with holistic education applied makes two major contributions to the development of the potential of santri, namely developing the potential skills of santri and developing the academic potential of santri. The supporting factors for holistic education in developing the potential of students at the al-Muslim Islamic Boarding School are adequate infrastructure, adequate learning facilities and competent (professional) teaching staff. Meanwhile, the inhibiting factors are limited time, inadequate utilization of infrastructure and low levels of guidance or willingness of students to develop their potential.

Keywords: Holistic Approach, Academic Students.

PENDAHULUAN

Suatu hal yang tidak pernah terlepas dari wacana pendidikan di Indonesia adalah Pondok Pesantren. Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat bahwa Pondok Pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Sebagaimana pendapat Nurcholis Madjid, jika dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, pesantren merupakan institusi pendidikan tertua saat ini. Dan dianggap disandingkan sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous. Pondok pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka. Bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya.

Diantara sistem pendidikan modern pesantren adalah “Pendidikan Holistik”. Pendidikan holistik merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan, alam dan nilai-nilai spritual. Melalui pendidikan holistik, peserta didik di harapkan dapat menjadi dirinya sendiri (learning to be).

Ada beberapa hal yang melatar belakangi perlunya pembelajaran holistik yaitu: Pelaksanaan pendidikan yang cenderung mengutamakan aspek kognitif dan meninggalkan aspek afektif dan psikomotorik, Konsep pendidikan yang ada sekarang kurang melibatkan berbagai pendekatan yang bersifat holistik, teruma pendekatan agama, filsafat.

Istilah pendidikan holistik ini sering digunakan pada model pendidikan yang lebih demokratis dan humanistik pendidikan. Pendidikan holistik ini bertujuan untuk mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya, peserta didik diharapkan dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter emosionalnya dan spiritualnya.

Yang dapat dilakukan Pesantren Almuslim adalah mengembangkan sikap dan kemampuan santri agar dapat menghadapi persoalan-persoalan itu secara kreatif dan inovatif. Berdasarkan temuan awal penelitian, di Pesantren terpadu Almuslim menerapkan pola pendidikan holistik dengan langkah pengamatan sikap, hobi, kreatifitas dan kemampuan santri tetap (bukan colokan) yang nantinya akan berdampak pada pengembangan potensi. Berdasarkan temuan awal yang peneliti temukan, pendidikan holistik menjadi pemicu awal dari pengembangan potensi santri di Pesantren Almuslim. Dengan menggunakan pola pendidikan holistik tersebut yang dipadukan dengan pengembangan potensi santri, banyak dari alumni Pesantren Almuslim yang setelah terjun ke masyarakat di percaya oleh masyarakat sekitar, sehingga banyak dari mereka (para alumni) yang menjadi tokoh agama dan tokoh masyarakat.

METODOLOGI

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument serta menggunakan teknik pengumpulan data dan analisis yang bersifat kualitatif dan lebih menekankan pada makna. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif atau studi eksplorasi, karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang sudah terjadi di lapangan. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan salah satu hal yang berkaitan engan sumber penelitian, misalnya keadaan,

kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain. Metode ini dianggap sangat cocok karena bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang mendalam melalui strategi pendekatan holistik dalam mengatasi kecemasan akademik santri di pesantren terpadu uslim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Pendidikan Holistik

Kata “holistik” (holistic) berasal dari kata holisme (holism). Kata holism pertama kali digunakan pada tahun 1926 oleh J.C. Smuts dalam tulisannya yang berjudul *Holism and Evolution*. Seperti yang ditulis oleh Shinji Nobira dalam makalah *Education For Humanity: Implementing Values in Holistic Education*, bahwa “The word “holistic” is derived from the “holism”. The word “holism” is said to have been first used in “Holism and Evolution” by J.C. Smuts written in 1926” Asal kata holisme diambil dari bahasa Yunani holos yang berarti “semua atau keseluruhan”. Smuts mendefinisikan holisme sebagai sebuah kecenderungan alam untuk membentuk sesuatu yang utuh sehingga sesuatu tersebut lebih besar daripada sekedar gabungan-gabungan bagian hasil evolusi.

Sebelum digunakan dalam dunia pendidikan, istilah holistik dipakai di bidang kesehatan khususnya kedokteran. Dalam dunia kedokteran, ilmu holistic memandang tubuh manusia sebagai sebuah sistem yang saling berkaitan satu sama lain. Dalam aspek psikologi terdapat beberapa teori yang berorientasi holistik. Holistik dalam psikologi menekankan bahwa manusia merupakan suatu organisme yang utuh atau padu, dan tingkah laku manusia tidak dapat dijelaskan semata-mata berdasarkan aktivitas setiap bagian tubuhnya.

Menurut Jejen Musfah, pendidikan holistik memberi pemahaman terhadap permasalahan global seperti HAM, keadilan sosial, multikultur, agama, pemanasan global dan mampu melahirkan santri yang berwawasan global serta memberikan solusi terhadap permasalahan kemanusiaan dan perdamaian. Dengan demikian pendidikan holistik mampu membentuk santri yang setia memahami persoalan lingkungannya dan ikut terlibat langsung dalam pemecahan masalah lokal dan global.

Herry Widyastono juga mengutip pendapat Miller bahwa pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi santri secara harmonis (terpadu dan seimbang), meliputi potensi intelektual (intellectual), emosional (emotional), fisik (physical), sosial (social), estetika (aesthetic), dan spiritual. Manusia yang mampu mengembangkan potensinya merupakan manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari sebuah sistem kehidupan, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif dan terbaik kepada lingkungannya.

Pemikiran dan gagasan inti dari para perintis pendidikan holistik sempat tenggelam sampai dengan terjadinya loncatan paradigma kultural tahun 1960-an. Memasuki tahun 1970-an mulai ada gerakan untuk menggali kembali gagasan dari kalangan penganut aliran holistik. Kemajuan yang signifikan terjadi ketika dilaksanakan konferensi pertama pendidikan holistik yang diselenggarakan oleh Universitas California bulan Juli 1979, dengan menghadirkan The Mandala Society dan The National Center for the Exploration of Human Potential.

Enam tahun kemudian, para penganut pendidikan holistik mulai memperkenalkan dasar pendidikan holistik, yaitu interaksi atau hubungan antara individu dengan lingkungannya (relation), tanggung jawab untuk menciptakan dan menjaga hubungan yang harmonis dan sinergis dengan alam semesta (responsibility), upaya menjaga keseimbangan dengan tetap mengedepankan aspek normatif dan sarat nilai. Ini merupakan suatu kehormatan bagi manusia sebagai makhluk sempurna (reverence), yang kemudian diberi

sebutan 3R (Relationship, Responsibility, dan Reverence).

Dalam pendidikan holistik, peran dan otoritas guru untuk memimpin dan mengontrol kegiatan pembelajaran tidak dominan. Dengan kata lain guru lebih banyak berperan sebagai sahabat, mentor, dan fasilitator. Forbes and Robin mengibaratkan peran guru seperti seorang teman dalam perjalanan yang telah berpengalaman dan menyenangkan. Sekolah hendaknya menjadi tempat santri dan guru bekerja guna mencapai tujuan yang saling menguntungkan. Komunikasi yang terbuka dan jujur sangat penting, perbedaan individu dihargai dan kerja sama (kooperatif) lebih utama dari pada persaingan (kompetitif). Penelitian ini menggunakan Teori Sosiokultural Vygotsky. Vygotsky berpendapat bahwa manusia berbeda dengan hewan yang hanya bereaksi terhadap lingkungannya sendiri. Manusia memiliki kapasitas untuk mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Kapasitas adaptif ini membedakan manusia dari bentuk-bentuk kehidupan yang lebih rendah darinya.

keterhubungan (connectedness) terkait dengan perspektif, bahwa pendidikan berhubungan dengan lingkungan fisik, lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Prinsip keterbukaan (inclusion), mengarahkan pendidikan agar menjangkau semua anak tanpa kecuali. Semua anak pada hakikatnya berhak memperoleh pendidikan. Keseimbangan (balance), dimaksudkan agar pendidikan mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang, baik intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, maupun spiritual.

Dimensi isi berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan hendaknya mampu memberikan pengetahuan, sikap, sekaligus keterampilan sesuai dengan apa yang dibutuhkan santri dan masyarakat. Dimensi insentif berkaitan dengan motivasi, emosi, dan kemauan. Pendidikan hendaknya memperhatikan kondisi psikologis santri. Dimensi interaksi berkaitan dengan aksi, komunikasi, dan kerja sama. Proses pendidikan akan efektif apabila terjadi aksi, komunikasi, dan kerjasama antara pendidik dan santri.

Dalam pendidikan holistik, peran dan otoritas guru untuk memimpin dan mengontrol kegiatan pembelajaran tidak dominan. Dengan kata lain guru lebih banyak berperan sebagai sahabat, mentor, dan fasilitator. Forbes and Robin mengibaratkan peran guru seperti seorang teman dalam perjalanan yang telah berpengalaman dan menyenangkan. Sekolah hendaknya menjadi tempat santri dan guru bekerja guna mencapai tujuan yang saling menguntungkan. Komunikasi yang terbuka dan jujur sangat penting, perbedaan individu dihargai dan kerja sama (kooperatif) lebih utama dari pada persaingan (kompetitif).

b. Konsep Dasar Pengembangan Potensi Santri

Setiap manusia memiliki potensi dasar. Potensi dasar manusia, seperti dikutip oleh M. Slamet Yahya dalam Mas'ud Khasan Abdul, adalah benih-benih yang dimiliki oleh manusia sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan ibunya. Adapun kata potensi yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan adalah "fithrah". Sebagaimana dikutip oleh M. Slamet Yahya dalam Filsafat Pendidikan karya Imam Barnadib bahwa kata fithrah berarti bersih, suci, dan asli, bukan berarti kosong, tetapi membawa daya-daya yang proses perkembangannya tergantung pada usaha-usaha manusia. Berbeda dengan teori tabularasa yang diprakarsai oleh John Locke yang mengatakan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan putih bersih bagaikan kertas kosong, dan selanjutnya terserah orangtua, sekolah, dan masyarakat, ke arah mana kepribadian anak akan dibentuk dan dikembangkan.

Adapun kata santri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan. Pesantren mempunyai persamaan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (santri dan cantrik), adanya guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir

adanya kegiatan belajar mengajar.

Pesantren Almuslim dari segi dokumentasi mempunyai tujuan “Khairun Nas Anfa’uhum Linnas”. demikian pula yang disampaikan oleh Ustz Feri Irmawan selaku pengasuh ketika di wawancarai menyatakan bahwa: “Khairun Nas Anfa’uhum Linnas”, yang artinya adalah paling baiknya manusia adalah dia yang paling berguna buat orang lain. Adapun data observasi menyatakan bahwa pendidikan holistik yang ada di Pesantren Terpadu Almuslim mempunyai indikator pendidikan yang utuh. Salah satu dimensi pendidikan yang utuh adalah belajar untuk hidup bersama

Oleh karena itu, pendidikan holistik yang ada di Pesantren Almuslim memberikan andil yang besar pada pengembangan potensi santri, ditinjau dari dokumentasinya adalah untuk senantiasa menjadi Khairun Nas Anfa’uhum Linnas.

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa potensi santri terus dikembangkan guna masa depannya, lebih-lebih keterampilan sosialnya. Sebagaimana teorinya Combs dan Slaby yang dikutip oleh Istihana menyebutkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam suatu konteks sosial dengan satu cara yang spesifik yang secara social dapat diterima atau dinilai dan menguntungkan secara kepribadian, menguntungkan mutu kehidupan dan menguntungkan orang lain. Sedangkan potensi akademik membantu untuk mengembangkan kecakapan hidup (life skill).

Ditinjau dari manfaat pendidikan holistik dalam mengembangkan potensi santri bersumber dari data dokumentasi penelitian, letak geografis Pesantren Terpadu Almuslim berdampingan dengan perumahan masyarakat dan pasar, sehingga santri biasa berbaur dan berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar. Pesantren Terpadu Almuslim mempunyai visi “Menjadikan santri berilmu amaliah, beramal ilmiah dan berperilaku akhlakul karimah”, sedangkan misinya adalah “Melaksanakan Melaksanakan pembelajaran yang professional, Menyiapkan generasi Islam yang unggul, cerdas dan berkualitas menuju terbentuknya khairu ummah, Menumbuhkan kreatifitas santri dibidang informatika modern, Mengembangkan kepribadian yang mandiri, Islami dan Qurani dengan program Tahfidul Quran, Membentuk keterampilan santri dibidang entrepreneurship, Menciptakan keterampilan bahasa santri yang mampu menguasai bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari diasrama dan kelas, Membentuk sumber daya santri yang mampu berkompetitif secara global”.

Diperkuat dengan hasil observasi bahwa santri santriah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dimana pada minggu-minggu tertentu santri santriah akan terjun langsung ke masyarakat dalam rangka cross country bahkan pesantren Terpadu Almuslim telah mengikuti kegiatan Asean Scout Adventure ASA ke 3 negara yaitu Thailand, Malaysia dan Singapura. Menurut pendapat Yumna Salsabila selaku santriah ketika di wawancarai menyatakan bahwa: “Saya sangat suka dengan pendidikan yang ada disini, karena disini saya bisa meningkatkan potensi saya. Saya kan suka kegiatan pramuka, lalu ustadz memasukkan saya ke ekstrakurikuler pramuka yaitu Kasyaf Almuslim atau sering disebut dengan KAMUS. Teman-teman saya juga ada yang suka seni bela diri, lalu ustadz memasukkannya ke ekstrakurikuler Silat. Kalau ditinjau dari akademik, maka saya lebih semangat untuk sekolah dan menyantiri disini karena disini menerapkan pendidikan yang utuh, jadi disini saya bisa memperdalam kitab dan keilmuan lainnya seperti sains, sosial dan juga keterampilan.”

c. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Holistik dalam Mengatasi Kecemasan Akademik Santri di Pesantren Terpadu Almuslim

Sesuai dengan data penelitian diatas, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dari implementasi pendidikan holistik dalam mengembangkan potensi santri

di Pesantren Almuslim, yaitu: Dengan adanya sarana prasarana yang cukup dan memadai, proses internal Pesantren Almuslim berupa pendidikan dalam mengembangkan potensi santri dapat terlaksana dengan baik. Sebagaimana hasil observasi menyatakan bahwa pendidikan holistik di Pesantren Almuslim berjalan dengan efektif dan terdapat interaksi sosial yang baik antar stakeholder. Demikian pula data dokumentasi penelitian menyatakan bahwa Pesantren Almuslim mempunyai sarana prasarana berupa kantor pesantren, ruang tamu, Kamar Ust dan Ustzh, Asrama santri dan santriah, perpustakaan, gudang, mushalla, dapur, lapangan dan lab komputer. Hal ini sesuai dengan teorinya Rika Megasari yang menyatakan bahwa Pengelolaan sarana dan prasarana sangat penting karena dengan adanya pengelolaan sarana dan prasarana lembaga pendidikan akan terpelihara dan jelas kegunaannya.

Hasil observasi menyatakan bahwa Pesantren Almuslim menyelenggarakan pendidikan dari tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Adapun Fasilitas pembelajaran yang ada meliputi; buku dan kitab di perpustakaan yang cukup, proyektor, alat peraga (patung manusia), globe, peta wilayah Indonesia, computer dan lainnya. Fasilitas pembelajaran tersebut menopang proses pendidikan olistik dalam mengembangkan potensi santri di Pondok Pesantren Terpadu Almuslim dan sangat membantu efektifitas pendidikan, diantaranya dari data dokumentasi adalah lembaga pendidikan formal, in-formal dan non formalnya. Hal ini sesuai dengan teorinya Fiska Santika yang menyatakan bahwa untuk memperoleh hasil pembelajaran yang optimal, dalam proses pembelajaran perlu adanya dukungan dari berbagai faktor, salah satunya adalah fasilitas belajar. Dapat dikatakan bahwa fasilitas belajar merupakan segala sesuatu yang dapat mempermudah dalam kegiatan pembelajaran.

Tenaga pengajar adalah kunci utama dari keberhasilan suatu proses. Pendidikan holistik dalam mengembangkan potensi santri Pesantren Almuslim terlaksana dengan baik karena tenaga pengajar didalamnya yang memiliki kompetensi yang cukup di bidangnya (profesional) serta kualifikasi tenaga pengajar yang terstandar. Diperoleh dari data dokumentasi bahwa Pesantren Almuslim mempunyai tenaga pengajar sebanyak 126 orang yang memang kompeten dibidangnya. Adapun hasil observasinya, pendidikan holistik yang diterapkan berjalan dengan efektif. Pentingnya tenaga pengajar yang profesional ini sesuai dengan teorinya Yohanes Suharso yang menyatakan bahwa guru adalah pemegang peran yang sangat penting dan strategis dalam upaya membentuk watak bangsa dan mengembangkan potensi siswa dalam kerangka pembangunan pendidikan di Indonesia. Tampaknya kehadiran guru hingga saat ini bahkan sampai akhir hayat nanti tidak akan pernah dapat digantikan oleh yang lain, terlebih pada masyarakat Indonesia yang multikultural dan multibudaya, kehadiran teknologi tidak dapat menggantikan tugas-tugas guru yang cukup kompleks dan unik. Oleh sebab itu, guru harus memiliki kemampuan yang maksimal untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional dan diharapkan secara berkesinambungan, mereka dapat meningkatkan kompetensinya, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, maupun profesional. Profesional artinya dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan didukung oleh para petugas secara profesional. Petugas yang profesional adalah petugas yang memiliki keahlian, tanggung jawab dan rasa kesejawatan yang didukung oleh etika profesi yang kuat.

Waktu merupakan peluang seseorang dalam mengerjakan sesuatu. Keterbatasan waktu yang ada di Pesantren al-Muslim berdampak pada keterbatasan para santri dalam mengembangkan potensi. Hanya di waktu libur dan sesudah jam belajarlah para santri bisa memanfaatkan waktunya untuk menggali dan mengembangkan potensinya. Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan, Pesantren Almuslim sangat padat dengan kegiatan pembelajaran, sehingga santri bisa mengembangkan potensinya hanya pada waktu-waktu

kosong seperti sesudah jam belajar malam (jam 23.30 WIB) atau hari liburnya (hari jum'at).

Efektifitas pengelolaan waktu belajar dipandang sangat penting berdasarkan teorinya Ahmad Sabri yang menyatakan bahwa setiap manusia berada dalam dimensi waktu, sejak lahir hingga wafatnya. Oleh sebab itu, setiap manusia harus memotivasi dirinya sendiri untuk dapat memanfaatkan waktu yang dimiliki agar terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam penting menetapkan skala prioritas agar seluruh kegiatan benar-benar dialokasikan sesuai dengan waktu yang dibutuhkan. Selain itu, dengan meminimalisir segala bentuk kemungkinan hambatan yang akan muncul dalam pelaksanaan pendidikan Islam juga termasuk strategi yang efektif dalam mengelola waktu. Intinya, pengaturan waktu sedemikian rupa dalam pendidikan Islam sesuai dengan program-program.

Sarana prasarana adalah alat yang digunakan oleh para santri untuk mengembangkan potensi mereka. Dengan kurang memadainya sarana prasarana yang dimiliki oleh Pesantren Almuslim, maka para sebagian para santri ada yang antri guna memanfaatkan sarana prasarana yang ada. Hasil observasi penelitian menyatakan bahwa sarana prasarana memang ada, akan tetapi dalam pemanfaatannya yang masih kurang memadai dikarenakan keterbatasan jumlah komputer yang ada.

Sarana prasarana dipandang sangat penting dalam dunia pendidikan, teori Heri Susanto menyatakan bahwa Kurangnya sarana-prasarana pembelajaran perlu menjadi perhatian bagi pemangku pendidikan. Dalam pilar pemerataan pendidikan, salah satunya adalah perluasan akses pendidikan dan kesetaraan dalam mendapatkan fasilitas pembelajaran. Ketimpangan pendidikan tentu akan terus terjadi apabila tidak ada upaya kongkrit dalam mengatasi ketimpangan akses pendidikan dan kesetaraan dalam memperoleh fasilitas pembelajaran. Jika pendidikan dipandang sebagai investasi, maka pada hakikatnya pemenuhan sarana-prasarana pendidikan adalah biaya investasi yang harus dikeluarkan. Pemenuhan sarana prasarana pendidikan berarti menyelesaikan satu masalah penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dengan terjun ke tempat penelitian untuk menghimpun data, peneliti melakukan analisa dan pengecekan keabsahan data. Selanjutnya merujuk pada hasil analisa data tersebut, secara keseluruhan penelitian tentang Strategi Pendekatan Holistik Dalam Mengatasi Kecemasan Akademi Santri di Pesantren Terpadu Almuslim ini dapat disimpulkan bahwa, Pendidikan holistik dalam mengembangkan potensi santri yang ada di Pesantren Terpadu Almuslim dengan baik dan efektif. Pendidikan holistik yang ada di Pesantren Almuslim mempunyai dua indikator, yaitu; Pendidikan nilai dan Pendidikan yang utuh. Pengembangan potensi santri dengan pendidikan holistik yang diterapkan memberikan dua sumbangsih besar terhadap pengembangan potensi santri, yaitu pengembangan potensi keterampilan santri dan pengembangan potensi akademik santri

DAFTAR PUSTAKA

- Chamdun, Mahmud., (2005), *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Dhofier, Zamakhsyari., (1994), *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.

- Istihana., (2015), Keterampilan Hubungan Sosial Santri Di Pesantren, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 6, November 2015.
- Madjid, Nurcholis., (1997), *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- Muhakamurrohman, Ahmad., (2014), “Pesantren; Santri, kiai dan Tradisi”, *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol 2, Juli-Desember 2014.
- Sabri, Ahmad., (2012), Pengelolaan Waktu Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam, *Jurnal Ta’lim*, Vol 1, November 2012.
- Saw, Ganesh Prasad., (2013), “A Frame Work Of Holistic Education”, *International Journal of Innovative Research & Development*, Vol. 2, Agustus 2013.
- Shiddiq, Ahmad., (2015), Tradisi Akademik Pesantren, *Jurnal Tadris*, Vol 10, Desember 2015.
- Suharso, Yohanes., (2013), Peran dan Tanggung jawab Guru Sebagai Tenaga Profesional, *Jurnal Majalah Ilmiah Pawiyatan*, Vol 20, Oktober 2013.
- Supratiknya, A., (1993), *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*, Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, Heri., 2015, Analisis Ketersediaan Sarana-Prasarana Pendidikan dan Kesiapan Implementasi Kurikulum 2013 di Kabupaten Tabalong, *Jurnal Vidya Karya*, Vol 27, Oktober 2015.